

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Perkembangan anak usia dini**

###### **a. Pengertian anak usia dini**

Pengertian tentang anak usia dini yang disampaikan oleh NAEC (*National Association For The Education of Young Children*) menjelaskan bahwa anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang usia nol sampai delapan tahun, yang tercakup dalam program pendidikan di taman penitipan anak (TPA), penitipan anak pada keluarga (*family child care home*), pendidikan prasekolah baik swasta maupun negeri, TK dan SD. Menurut Undang-undang Republik Indonesia no 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak mulai dari lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan serta untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut (Aisyah, dkk, 2017).

###### **b. Aspek-aspek pemahaman dunia anak**

Menurut Ahmad Susanto (2014 : 3-16) bahwa memahami anak dan keberhasilan suatu pendidikan sering dikaitkan dengan kemampuan para orangtua dan pendidik dalam hal memahami anak sebagai berikut :

###### **1. Anak suka meniru**

Tanpa kita sadari atau tidak, apa yang kita ucapkan, kita lakukan, tentu akan ditiru oleh anak-anak. Memang anak-anak adalah cermin dari orang tuanya. Tetapi bukan hanya dari orangtua saja, anak-anak akan meniru dari lingkungan sekitar atau media lain seperti, games, play stasion, juga teman sebaya, dan

saudara-saudaranya yang lebih dewasa. Terutama di usia anak dua tahun ke atas, biasanya sifat egosentris muncul dalam dirinya. Dalam fase ini, anak akan mengalami ego diri yang tak dapat dibendung, selagi ia belum bisa melihat dari sudut pandang orang lain. Tidak ada salahnya jika kita ikut terlibat dalam aktivitas bermain anak, baik sebagai pengamat, pengawas, dan pendidik.

## 2. Dunia anak adalah dunia bermain

Dunia anak adalah dunia bermain. Oleh karena itu, maka wajar saja jika dalam aktivitas mereka sehari-hari lebih banyak mainnya ketimbang belajarnya. Tetapi, sebenarnya dari bermain itulah mereka belajar. Bermain sambil belajar atau belajar seraya bermain, mengeksplorasi benda-benda yang ada disekitar mereka merupakan kegiatan yang menyenangkan.

## 3. Anak masih berkembang

Tahapan tumbuh kembang anak sangat menakjubkan sebab dalam setiap tahap fase perkembangannya anak tidak hanya tumbuh dari segi fisik semata, melainkan juga dari segi psikologis hingga inteligensinya.

## 4. Anak-anak tetaplah anak-anak

Biasanya anak-anak pada usia awal dua-lima tahun adalah masa nakal-nakalnya, karena pada usia itu anak-anak senang memikirkan keinginannya sendiri dan tidak memedulikan omongan orang tua. Sikap membantah pada anak sebenarnya wajar-wajar saja. Anak-anak ingin menunjukkan bahwa dirinya berbeda dengan orang tua. Sifatnya ini sebenarnya menunjukkan perkembangan daya berpikir anak. Satu hal yang perlu diingat oleh orang tua bahwa anak tetaplah dengan pikiran polosnya. Sehingga kekerasan bukanlah cara yang tepat untuk menghadapi sikapnya. Cobalah untuk menunjukkan rasa kasih sayang dan dukungan padanya.

5. Anak adalah kreatifitas

Dunia anak adalah dunia kreatifitas. Sebuah dunia yang membutuhkan ruang gerak, ruang berpikir, dan ruang emosional yang terbimbing dan cukup memadai, sehingga tiga potensi dasar ini terus mengantarkan anak pada kemandiriannya yang akan berproses menapaki tangga kedewasaan. Ciptakan suasana baik di rumah atau di sekolah sebagai tempat untuk memancing kreativitas anak.

6. Anak masih polos

Untuk menanamkan perilaku baik kepada anak, tentu harus dimulai dari kebiasaan dalam keluarga. Seperti hubungan ibu dan ayah yang baik, pendidikan moral dan agama yang baik, merupakan model awal bagi anak untuk punya perilaku dan perkataan yang baik sehari-hari. Tanamkan pemahaman, anak-anak memang sedang dalam proses belajar dan beradaptasi. Sehingga seburuk apa pun perilakunya, selalu masih ada peluang untuk diperbaiki.

7. Tumbuhkan rasa percaya diri anak

Beberapa teknik dalam menumbuhkan rasa percaya diri anak dapat ditempuh dengan beberapa cara berikut;

- a. Katakan kita menyayangi minimal satu kali dalam sehari
- b. Tanggapi keluhan anak secara serius
- c. Biarkan anak melakukan kesalahan
- d. Tertawalah bersama anak
- e. Pujilah usaha si kecil
- f. Biarkan anak mengerjakan tugas sederhana di rumah
- g. Jagalah rahasia anak baik-baik
- h. Sediakan waktu berkualitas dengan anak
- i. Bantu anak berpenampilan dan berperilaku yang baik
- j. Perkenalkan anak pada berbagai kegiatan

#### 8. Kenali karakter anak

Setiap anak itu berbeda, kita tidak perlu membanding-bandingkannya dengan anak yang lain. Yang perlu kita lakukan adalah membantu mengenali potensinya dan mengarahkannya. Tidak ada salahnya memberi reward pada anak, seperti pujian, hadiah, dan lain sebagainya.

#### 9. Pahami dunia anak

Dalam memahami dunia anak, buka dirinya dengan rekan-rekan guru yang lebih berpengalaman sekedar berbagi cerita atau diskusi. Serta yang dibutuhkan dari kita adalah menahan diri untuk tidak buru-buru menyalahkan, untuk tidak buru-buru melontarkan perasaan dan pikiran kita, apalagi memarahinya.

#### 10. Melibatkan anak

Sebagai guru peraturan didalam proses belajar mengajar di kelas sangat mutlak diperlukan. Keberhasilan proses pembelajaran bahkan bergantung pada mampu tidaknya guru sebagai manajer kelas memberikan contoh sekaligus menjadi individu yang konsisten dalam menerapkan peraturan.

#### c. Prinsip-prinsip perkembangan anak usia dini

Menurut Bradekamp dan Coople (Aisyah, dkk, 2017) prinsip-prinsip perkembangan anak usia dini sebagai berikut :

1. Perkembangan tahapan aspek fisik, sosial, emosional dan kognitif pada anak saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Penerapan dari prinsip ini adalah seseorang pendidik AUD harus mempersiapkan dan menggunakan pembelajaran yang dapat mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak secara keseluruhan, tidak hanya berfokus pada salah satu aspek perkembangan saja.
2. Perkembangan fisik motorik, emosi, sosial, bahasa, dan kognitif anak terjadi dalam suatu urutan tertentu yang relatif dapat diramalkan. Penerapan dari prinsip ini menyatakan bahwa seorang pendidik perlu menyiapkan lingkungan dan pengalaman belajar

yang tepat dan sesuai dengan urutan dan pola perkembangan pada anak tersebut.

3. Perkembangan berlangsung dalam rentang yang bervariasi antar anak dan antar bidang pengembangan dari masing-masing fungsi. Penerapan dari prinsip ini adalah bahwa kurikulum dan interaksi pendidik dengan anak sebaiknya mengakomodasi keunikan individu tersebut sehingga tidak mengutamakan pembelajaran yang sifatnya klasikal tapi mengutamakan pendekatan individual atau kelompok.
4. Anak memiliki pengalaman awal pengaruh kumulatif dan tertunda terhadap perkembangan anak. Penerapan dari prinsip ini adalah agar pendidik memberikan pengalaman awal yang baik, menyenangkan dan dilakukan sesering mungkin pada anak, sehingga pengalaman tersebut akan membekas dalam jiwa anak dan dapat mempengaruhi perkembangannya secara positif.
5. Perkembangan yang berlangsung pada anak kearah yang makin kompleks, khusus, terorganisasi dan terinternalisasi. Penerapan dari prinsip ini adalah pendidik diharapkan dapat memberikan kesempatan pada anak untuk mengalami berbagai hal secara langsung dan menyiapkan lingkungan belajar yang bertahap dari konkrit ke abstrak, dari mudah ke sulit sesuai tingkat usia dan pemahaman anak.
6. Cara belajar anak dan perkembangannya dapat dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya dan majemuk. Penerapan dari prinsip ini adalah pendidik dituntut untuk mempelajari jenis dan sifat lingkungan dimana sebagian besar waktu anak dibesarkan, terutama jika lingkungan tersebut sangat berbeda kondisinya dengan lingkungan yang disiapkan guru.
7. Anak adalah pembelajar aktif, selalu berusaha untuk membangun pemahamannya tentang lingkungan yang berada disekitarnya dari pengalaman fisik, sosial, dan pengetahuan yang bisa diperolehnya. Penerapan dari prinsip ini adalah bahwa para pendidik diharapkan

menyiapkan lingkungan yang kondusif bagi anak untuk bereksplorasi dengan berbagai benda disekitarnya, tidak terlalu membatasi ruang gerak anak dan menjadi teman yang baik untuk anak.

8. Dalam perkembangan serta belajar yang merupakan interaksi kematangan biologis dan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Penerapan dari prinsip ini adalah bahwa pendidik (termasuk orangtua) berkewajiban untuk memperhatikan fakto-faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan anak secara genetis, sejak dari dalam kandungan.
9. Bermain dapat merupakan sarana yang penting bagi perkembangan sosial, emosional, kognitif anak, dan menggambarkan perkembangan anak. Penerapan dari prinsip ini adalah bahwa pendidik harus menggunakan prinsip bermain sambil belajar dalam menstimulasi seluruh aspek perkembangan pada anak, menghindari pola skolastik yang kaku diberbagai lembaga pengasuhan anak usia dini sehingga anak akan berkembang dengan optimal.
10. Perkembangan anak dapat mengalami percepatan apabila anak berkesempatan untuk mempraktikkan berbagai keterampilan yang diperoleh dan mengalami tantangan setingkat lebih tinggi dari hal-hal yang telah dikuasainya. Implikasi dari prinsip ini adalah bahwa seorang pendidik harus lebih cermat dalam mengamati dan menentukan kompetensi minat dan kebutuhan yang telah dikuasai anak. Sehingga pendidik dapat menyiapkan kegiatan baru atau tugas yang bias memberikan tantangan bagi anak tanpa membuat mereka frustrasi.
11. Anak dapat memiliki mobilitas yang beragam (ada tipe visual, auditif, kinestetik atau gabungan dari itu) untuk mengetahui cara belajar yang berbeda sehingga dapat memperlihatkan hal-hal yang diketahuinya dengan cara yang berbeda pula. Implikasi dari prinsip ini adalah seorang pendidik diharapkan tidak hanya mengandalkan satu jenis modalitas saja, akan tetapi diusahakan ada variasi metode

serta media agar berbagai modalitas belajar anak dapat terlayani dengan sangat baik.

12. Kondisi yang baik untuk anak dalam berkembang dan belajar adalah yang dapat menghargainya, memenuhi kebutuhan fisiknya, dan aman secara fisik dan psikologis yang ada dalam komunitas. Implikasi dari prinsip ini adalah seorang pendidik perlu memperhatikan kebutuhan fisik, sosial, serta emosional anak sehingga dalam menyelenggarakan pembelajaran diharapkan anak bisa mendapatkan kondisi yang baik untuk berkembang dan belajar.

## **2. Kemampuan Membaca Anak Usia Dini**

### **1. Pengertian membaca**

Membaca dini adalah membaca yang ditujukan untuk anak prasekolah serta diajarkan secara terprogram. Program ini untuk menumpukkan perhatian pada perkataan-perkataan yang utuh, bermakna dalam artian konteks pribadi anak-anak serta bahan-bahanyang akan diberikan melalui permainan dan kegiatan yang dapat menarik sebagai perantaraan pembelajaran (Steinberg, 1982 dalam Ahmad Susanto, 2014 :83).

Membaca menurut kamus besar bahasa Indonesia (1997) adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati). Menurut definisi ini membaca diartikan sebagai kegiatan untuk menelaah atau mengkaji isi dari tulisan, baik secara lisan maupun dalam hati untuk memperoleh informasi atau pemahaman tentang sesuatu yang terkandung dalam tulisan tersebut.

Membaca pada dasarnya dapat diajarkan pada anak balita, namun menurut penelitian Glen pada usia empat tahun lebih efektif diberikan daripada usia lima tahun. Dalam penjelasan Glen, pembelajaran membaca harus dimulai dengan mengeja, kemudian pengenalan huruf serta mengenal suku kata, setelah itu barulah, mengenal kata dan akhirnya mengenal kalimat.

Berdasarkan definisi diatas bahwa membaca pada anak usia dini dapatdiberikan sejak dini dengan pengenalan suku kata, mengeja dan membentuk kata sampai menjadi suatu kalimat melalui permainan serta kegiatan pembelajaran yang sangat menyenangkan.

## 2. Kesiapan membaca pada anak

Menurut Tzu (dalam Ahmad Susanto, 2014:84) bahwa membaca pada anak diperlukan kesiapan yang dapat diidentifikasi pada perilaku anak seperti berikut :

- a. Rasa ingin tahu tentang benda-benda didalam lingkungan, manusia, proses, dan sebagainya.
- b. Mampu untuk menerjemahkan atau membaca gambar dengan mengidentifikasi dan menggambarannya.
- c. Menyeluruh dalam pembelajaran.
- d. Melalui kemampuan berkomunikasi dengan bahasa percakapan khususnya dalam kalimat.
- e. Memiliki kemampuan untuk membedakan persamaan dan perbedaan dalam suara secara cukup baik untuk mencocokkan atau suara dengan lainnya.
- f. Keinginan untuk belajar membaca.
- g. Memiliki kematangan emosional yang cukup untuk dapat konsentrasi dan terus-menerus dalam suatu tugas.
- h. Memiliki percaya diri dan stabilitas emosi.

## 3. Kegiatan persiapan membaca

Menurut Gordon dan Brown (dalam Ahmad Susanto, 2014:87) menyarankan agar sekolah memberikan kegiatan dalam kesiapan membaca anak, kegiatan tersebut yaitu:

- a. Dalam mengembangkan kemampuan berbicara serta mendengarkan, melalui percakapan, mendeskripsikan bahasa, memberikan balikan, dan kegiatan mendengarkan percakapan yang berarti.
- b. Membantu anak mendengarkan fonem (suara bahasa) melalui kegiatan percakapan dalam permainan bahasa.

- c. Memberikan banyak kesempatan kepada anak untuk membuat hubungan antara bahasa lisan dan bahasa tulis.
- d. Memberikan penekanan dalam kegiatan membaca permulaan yang dilakukan oleh anak.
- e. Mengisi lingkungan anak dengan kata-kata tertulis, agar anak menjadi lebih mengerti arti bahasa tulis.
- f. Menggunakan bahasa yang jelas dan terang dalam pengajaran membaca.

4. Hakikat membaca anak usia dini

Gray (dalam Ahmad Susanto, 2014:88) membedakan tiga kategori definisi membaca yaitu:

a. Kategori sempit

Pengertian membaca dalam kategori sempit, dikatakan bahwa membaca merupakan pengenalan bacaan atau lambang tertulis.

b. Kategori agak luas

Pengertian kategori agak luas, selain pengenalan lambing, pengertian membaca mencakup pengenalan unsur-unsur makna secara tepat beserta pemahaman yang sesuai dengan pengertian membaca pada kategori pertama.

c. Kategori luas

Pengertian kategori luas adalah pembelajaran yang dilakukan baru pada tahap pengenalan membaca, pengenalan bacaan, atau lambang tulis.

5. Perkembangan kemampuan membaca anak usia dini

Steinberg (dalam Ahmad Susanto, 2014:90) mengatakan bahwa, kemampuan membaca anak usia dini dapat dibagi empat tahap perkembangan, yaitu:

a. Tahap timbulnya kesadaran terhadap tulisan

Pada tahap ini, anak mulai belajar menggunakan buku dan menyadari bahwa buku ini penting, melihat dan membalik-

balikkan buku, dan kadang-kadang ia membawa buku kesukaannya.

b. Tahap membaca gambar

Anak usia taman kanak-kanak telah dapat memandang dirinya sebagai pembaca, dan mulai melibatkan diri dalam kegiatan membaca, pura-pura membaca buku, memberi makna gambar, menggunakan bahasa buku walaupun tidak cocok dengan tulisannya.

c. Tahap pengenalan bacaan

Pada tahap ini, anak usia taman kanak-kanak telah dapat menggunakan tiga system bahasa, seperti fonem (bunyi huruf), sementik (arti kata), dan sintaksis (aturan kata atau kalimat) secara bersama-sama.

d. Tahap membaca lancar

Pada tahap ini, anak sudah dapat membaca lancar berbagai jenis buku yang berbeda dan bahan-bahan yang langsung berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

6. Karakteristik perkembangan membaca anak usia 5-6 tahun

Menurut Siti Aisyah (2017). Dalam perkembangan membaca anak sebagai berikut:

- a. Anak dapat mengenali dan membedakan huruf besar dan huruf kecil.
- b. Anak belajar bunyi yang berhubungan dengan sebagian besar huruf-huruf dalam abjad.
- c. Anak dapat membaca beberapa kata dan buku sederhana.
- d. Anak dapat mengenali beberapa kata dengan melihat dan mengenali kata-kata tersebut secara keseluruhan.
- e. Anak mampu belajar membaca dari kiri ke kanan.
- f. Anak dapat menirukan kata-kata dalam buku.
- g. Anak mulai mengenali dan belajar kegunaan beberapa tanda baca yang umum seperti titik dan koma.

- h. Anak dapat mengembangkan pikirannya dengan mendiskusikan mengapa suatu kejadian terjadi dan mengapa tokoh cerita bertindak seperti itu dari buku yang diceritakan.

### **3. Media Kartu Gambar**

#### **A. Pengertian kartu gambar**

Soeharto dalam Dyah Ayu Setianingrum (2005:27), mengatakan bahwa kartu merupakan salah satu ide untuk menyampaikan pendapat konsep dalam bentuk tertulis. Sedangkan gambar merupakan alat visual yang penting dan mudah didapat serta konkret dengan masalah yang digambarkannya. Kartu bergambar termasuk dalam jenis media visual, yaitu penerima pesan (anak) akan menerima informasi melalui indra penglihatannya karena pesan yang akan disampaikan, dituangkan ke dalam simbol-simbol komunikasi visual (Nurbiana Dhieni, 2008:11.13). Penggunaan media kartu gambar sangat cocok untuk karakteristik anak usia dini yang masih anak-anak, dengan menggunakan kartu gambar mudah direspon oleh otak anak.

Media kartu gambar dibuat dengan gambar yang menarik dan juga berwarna-warni, agar pembelajaran membaca lebih diminati oleh anak.

#### **B. Kelebihan dan kelemahan media kartu gambar**

Media kartu gambar sangat mempermudah guru dalam proses mengajarkan anak membaca. Banyak kelebihan kartu gambar ini sehingga anak juga akan mudah dalam belajar membaca. Kelebihan kartu gambar menurut Arif Sadiman (1986:29) yaitu sebagai berikut:

- a. Gambar mempunyai sifat yang konkret dan realistik sehingga dapat mampu menunjukkan masalah pokok dibandingkan dengan media verbal.
- b. Dapat mengatasi batasan ruang dan waktu karena tidak semua benda, objek atau peristiwa dapat dibawa ke kelas dan tidak selalu bisa dibawa (diperlihatkan).

- c. Dapat mengatasi keterbatasan dalam pengamatan dengan menggunakan media gambar.
- d. Dapat mencegah serta membentuk pemahaman ditingkat usia berapa saja atau dibidang apa saja sehingga untuk memperjelas masalah.

Kelemahan dari penggunaan media kartu gambar menurut (Sujiono, 2013), sebagai berikut:

- a. Hanya menekankan persepsi indera mata atau hanya bisa untuk dilihat karena media ini berupa gambar dan disertai tulisan. Penggunaan media gambar tidak mampu untuk didengar, dirasa, diraba dan dibau.
  - b. Dalam kegiatan pembelajaran terlalu kompleks dan kurang efektif.
  - c. Sangat terbatas ukurannya bila dilakukan saat proses pembelajaran dalam kelompok besar.
4. Keterkaitan kemampuan membaca anak menggunakan media kartu gambar

Kemampuan membaca anak dapat dikembangkan melalui media kartu gambar dimana media ini menggunakan media gambar yang menarik bagi anak dalam memainkan kartu ini. Media kartu gambar ini akan merangsang anak dalam mengucapkan huruf, mengenal huruf, menggabungkan 2 huruf, menggabungkan huruf menjadi kata, menggabungkan kata menjadi kalimat.

## **B. Kajian Penelitian yang Relevan**

1. Marlina Wulandari (2014) skripsi dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Media Kartu Gambar Untuk Anak Kelompok B DI TK Arjuna Dayu Gading Sari Sanden Bantul.”

Penelitian ini adalah tindakan kelas yang dilakukan secara kolaboratif partisipatif dengan menggunakan model penelitian kemmis dan Mc. Taggart. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media kartu gambar dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak di TK Arjuna.

Peningkatan dari pra tindakan ke Siklus I sebesar 30, 77% dan dari Siklus I ke Siklus II mengalami peningkatan sebesar 53, 83%. Anak yang berada pada kriteria Berkembang Sangat Baik sebelum tindakan/pra tindakan sebesar 7, 69%, pada Siklus I sebesar 38, 46% dan pada Siklus II sebesar 92, 31%. Adapun keberhasilan tersebut dilakukan dengan langkah; mempersiapkan media dan mengkondisikan anak, memberitahukan tema pembelajaran serta menjelaskan cara bermain/memberi contoh serta membagi anak menjadi 3 kelompok, anak bergiliran untuk bermain dan mengacak kartu dengan posisi terbalik dikantung flannel dan satu persatu anak maju memilih 1 kartu dengan membaliknya, anak bermain serta melakukan sesuai perintah dan contoh guru dalam pembelajaran kemampuan membaca pada indikator 1 sampai 6 sesuai dengan yang direncanakan peneliti, mendampingi dan memotivasi anak.

2. Fella Marina Yulandri (2016) skripsi dengan judul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Permainan Petak Umpet DI Taman Kanak-Kanak Kartini 1 Bandar Lampung.”

Penelitian ini dilakukan berdasarkan masalah di Taman Kanak-kanak Kartini 1 tentang kemampuan membaca permulaan masih rendah. Tujuan dari penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak kelompok B Taman Kanak-Kanak Kartini I yang berjumlah 20 anak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas melalui langkah-langkah perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Hasil penelitian yang diperoleh tentang kemampuan membaca permulaan menunjukkan perkembangan yang sangat baik. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari adanya peningkatan presentase dari siklus I sampai siklus III, dari semua indikator yang telah ditetapkan seperti dapat menyebutkan huruf, meniru bentuk huruf, dan merangkai huruf menjadi kata telah berkembang sangat baik. Peningkatan perkembangan kemampuan membaca permulaan pada anak disebabkan adanya perbaikan kinerja pendidik disetiap siklus pelaksanaan pembelajaran melalui permainan petak umpet.

### **C. Kerangka Berpikir**

Pembelajaran membaca sebenarnya tidak diperkenankan di tingkat TK kecuali hanya pengenalan huruf. Kenyataan di lapangan hal ini dapat menimbulkan sedikit masalah dikarenakan banyak anak lulusan TK merasa kesulitan ketika mereka naik ke jenjang SD.

Berbagai metode pembelajaran dipraktekkan oleh pendidik yang diharapkan bisa membantu anak-anak didiknya dalam menguasai keterampilan membaca. Strategi yang dilakukan masih kurang menarik sehingga anak kurang aktif dan cepat merasa bosan sehingga tujuan pembelajaran belum maksimal. Melihat hal ini mencoba menerapkan pembelajaran melalui media kartu gambar untuk mengembangkan kemampuan membaca anak. Media ini sangat menarik dan guru dapat membuatnya sendiri. Kartu disertai dengan gambar yang berwarna-warni dan tulisan yang jelas sehingga anak akan tertarik dan mudah menyerap tujuan dari pembelajaran. Selain itu, media juga mampu menunjukkan pokok masalah karena gambar mempunyai sifat yang konkret.

Saat pembelajaran anak akan berperan aktif dan pembelajaran ini seperti kegiatan bermain yang akan membuat anak tidak cepat bosan serta anak dapat menyerap secara optimal dengan tujuan yang ingin dicapai. Melihat kegunaan dan keuntungan yang dimiliki oleh media kartu gambar ini pada kegiatan pembelajaran membaca, maka kartu gambar dapat menjadi salah satu media yang tepat dalam meningkatkan kemampuan membaca peserta didik kelompok B di TK Permata Surabaya. Anak akan menjadi pembelajar yang aktif dan kemampuan-kemampuan membaca yang diajarkan guru dapat tercapai secara optimal. Karena anak akan merasa senang dan tertarik sehingga mereka tidak cepat merasa bosan.

### **D. Hipotesis**

Dalam kemampuan meningkatkan membaca permulaan anak pada kelompok B di TK Permata Surabaya, dapat menggunakan pembelajaran dengan media kartu gambar.